islamsantun.org issn: 2746-0657

Sarasehan BestFest 2026 Soroti Kaitan Kerukunan Sosial dan Krisis Lingkungan

Oleh: islamsantun | Tanggal Upload: 24 November 2026



Mojokerto – Jaringan GUSDURian bersama jejaring lintas iman menggelar Sarasehan #BedaSetara di Ruang Terbuka Hijau (RTH) Kecamatan Sooko, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur, Sabtu (21/11/2026) pagi. Forum diskusi terbuka di bawah pepohonan rindang ini menyoroti pentingnya merawat toleransi berbasis pemenuhan hak warga negara, sekaligus mengurai kaitannya dengan kerentanan krisis ekologi di tingkat tapak.

Sarasehan yang merupakan rangkaian hari kedua Beda Setara Festival (BestFest) 2026 tersebut dihadiri warga, pegiat lintas iman, akademisi, serta tokoh agama dari berbagai latar belakang suku dan keyakinan. Diskusi menghadirkan Direktur Jaringan GUSDURian Alissa Wahid dan Ketua Majelis Agung Greja Kristen Jawi Wetan (GKJW) Pendeta Natael Hermawan

sebagai pemantik, dengan Direktur Institute for Javanese Islam Research (IJIR) UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung Akhol Firdaus sebagai moderator.

Dalam paparannya, Alissa Wahid menekankan bahwa toleransi di Indonesia kerap diuji oleh tiga tanda peringatan dini (early warning). Pertama, menguatnya sikap mental mayoritarianisme yang menuntut keistimewaan berdasarkan jumlah penduduk. Kedua, kecenderungan praktik beragama yang eksklusif serta dorongan formalisasi aturan agama tertentu ke dalam kebijakan publik.

Ketiga, ketika penyelenggara negara dan aparat penegak hukum lebih mengutamakan pendekatan harmoni sosial yang dipaksakan ketimbang melindungi hak konstitusional warga. Dalam situasi tersebut, kelompok minoritas kerap diminta mengalah demi mencegah gesekan.

”Harmoni sosial itu baik, tapi harmoni sosial harus dibangun di atas keadilan dan pemenuhan hak konstitusi,” ujar Alissa.

Menurut Alissa, jika ketiga gejala tersebut dibiarkan, masyarakat akan menyimpan ketegangan layaknya api dalam sekam yang sewaktu-waktu dapat memicu konflik terbuka, terutama menjelang kontestasi politik. Ia juga mendorong masyarakat sipil dan organisasi keagamaan untuk terus memperbanyak ruang perjumpaan tanpa harus selalu bergantung pada program pemerintah.

Sejalan dengan itu, Pendeta Natael Hermawan menuturkan bahwa berbagai gesekan bernuansa keagamaan di Jawa Timur sejak akhir dekade 1990-an hingga kini umumnya dipicu oleh kepentingan politik, bukan persoalan teologis. Ia juga menilai kecenderungan masyarakat membentuk kelompok-kelompok eksklusif, baik dalam kawasan hunian maupun pergaulan sehari-hari, turut menggerus semangat gotong royong dan rasa senasib sepenanggungan, sehingga krisis lingkungan di daerah lain dianggap bukan urusan bersama.

”Artinya, kita merekayasa sebanyak mungkin pertemuan supaya klaster-klaster itu bisa cair dan kemudian menggumpal pada kebersamaan,” tutur Natael.

Moderator diskusi, Akhol Firdaus, menggarisbawahi bahwa situasi kerukunan sosial memiliki hubungan erat dengan daya tahan warga menghadapi krisis ekologi. Ketika masyarakat terfragmentasi oleh sentimen identitas dan mayoritarianisme, warga kesulitan membangun konsolidasi untuk merespons proyek-proyek yang mengancam ruang hidup mereka, seperti ancaman kerusakan lingkungan di kawasan lereng Gunung Wilis dan jalur selatan Jawa Timur.

”Ternyata situasi masyarakat yang tidak rukun atau membiarkan api dalam sekam itu berdampak pula bagi lahirnya ketimpangan di isu-isu lain, terutama ekologi,” kata Akhol.

Alissa menambahkan, model pembangunan yang terlalu berorientasi pada pertumbuhan ekonomi tanpa mempertimbangkan nilai spiritualitas kerap memicu eksploitasi alam berlebihan.

Merujuk pada ensiklik Laudato Si dari Paus Fransiskus, ia mengingatkan pentingnya pertobatan ekologis sekaligus menekankan bahwa soliditas sosial menjadi kunci utama bagi warga untuk menjaga ruang hidupnya.

”Karena ketika kita mengharapkan masyarakat itu bisa mengelola lingkungannya dengan baik, prasyaratnya itu kan adalah kerukunannya itu sendiri. Nah, kalau masyarakatnya tidak bisa bekerja sama, tidak bisa bergotong royong, maka tentu saja mereka tidak bisa juga mengonsolidasikan dirinya untuk bergotong royong,” ucap Alissa.

Selain sarasehan kebangsaan, rangkaian hari kedua BestFest 2026 turut diramaikan oleh beragam kegiatan keluarga sejak pagi hingga sore hari, mulai dari Forum Belajar dan permainan tradisional seperti Ular Tangga Keberagaman, Jalan-jalan Toleransi, hingga Kelas Parenting. Pengunjung juga dapat menikmati kuliner lokal dan pameran seni di Pasar Bestari.

Pada siang harinya, digelar pula Pertemuan GUSDURian se-Jawa Timur untuk memetakan strategi gerakan komunitas di tingkat daerah. Forum konsolidasi tersebut sekaligus menetapkan Emma Rahmawati dari GUSDURian Jombang dan Mahmud Zain dari GUSDURian Jember sebagai Koordinator Wilayah GUSDURian Jawa Bagian Timur bersama tiga Koordinator Wilayah lainnya.

Sementara itu, memasuki malam hari, rangkaian acara hari kedua ditutup dengan gelaran malam budaya yang menyuguhkan pertunjukan kesenian tradisional ludruk.

Baca Artikel Asli di Website

Tentang islamsantun.org:
Portal media yang berdedikasi menyebarkan diskursus Islam yang ramah, moderat, dan *rahmatan lil 'alamin*. Menyajikan ragam artikel keislaman, opini, khutbah, hingga sastra pesantren, islamsantun.org hadir sebagai rujukan literasi keagamaan yang sejuk dan mencerahkan bagi masyarakat luas.

Ditulis oleh **islamsantun**

islamsantun.org adalah situs resmi yang dibuat oleh Pusat Pengkajian Masyarakat dan Pendidikan Islam Nusantara (PPM-PIN) UIN Raden Mas Said Surakarta. Pembuatan website ini adalah tindak lanjut dari kampanye Literasi Islam Santun dan Toleran (LISAN) yang digaungkan sejak tahun 2018. islamsantun.org siap berkolaborasi dengan berbagai pihak yang menyuarakan perdamaian dan sikap moderasi beragama

© 2026 islamsantun.org · Menyebarkan Islam yang rahmatan lil 'alamin